

AKULTURASI BUDAYA PADA ORNAMEN EKSTERIOR MASJID AGUNG JAWA TENGAH: ANALISIS SEMIOTIK

¹Panji Maulani, ²Hazbini

¹²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
panjimaulanii@gmail.com

ABSTRAK

Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Analisis mendalam terkait akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah didapat melalui penggunaan metode deskriptif-analitik dengan langkah-langkah observatif. Langkah-langkah tersebut disesuaikan dengan sumber terkait, sehingga data pada objek penelitian dapat dideskripsikan serta dianalisis dengan pendekatan budaya dan arsitektur. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena Masjid Agung Jawa Tengah memiliki ornamen eksterior yang sangat khas, berbeda dengan ornamen masjid raya-masjid raya lain di Indonesia, yang umumnya memiliki ornamen eksterior yang hanya berakulturasi dengan budaya Timur Tengah. Pada Masjid Agung Jawa Tengah kita dapat merasakan suasana seperti di masjid Nabawi dan suasana Colloseum di zaman Romawi. Terdapat 6 buah payung hidrolik seperti di masjid Nabawi dan gerbang Al-Qanathir yang menyerupai Colloseum pada pelataran masjid akibat pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah menggunakan paduan tiga unsur budaya: Jawa, Timur Tengah, dan Romawi.

Kata kunci: *akulturasi, ornamen, masjid agung, Jawa Tengah*

ABSTRACT

The research process was conducted by field research and library research. Depth analysis related to acculturation on the architecture of the Central Java Great Mosque obtained using descriptive-analytic method with observational measures. The steps are adapted to the corresponding source, so that data on the research object can be described and analyzed with cultural and architectural approach. This research becomes important thing to do because of the Great Mosque of Central Java has a very distinctive exterior ornament, in contrast to the other great mosques in Indonesia, whose the exterior ornament is generally only acculturated with Middle Eastern culture. In Central Java Great Mosque we can feel the atmosphere like at the Nabawi Mosque and the atmosphere of the Colosseum in Roman times. There are six pieces of hydraulic umbrella like in Nabawi Mosque and Al-Qanathir gate that resembles the Colosseum in the courtyard of the mosque as the result of the construction of the Central Java Great Mosque using a combination of three elements of culture: Java, Middle East, and Roman.

Keywords: *acculturation, ornament, grand mosque, Central Java*

I PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini teknologi semakin canggih dan berkembang, sehingga pola pikir dan wawasan manusia semakin luas. Selain itu dampak globalisasi mengakibatkan budaya asing dengan mudah masuk ke dalam budaya lokal, sehingga menimbulkan kontaminasi atau akulturasi budaya. Tetapi tidak hanya budaya dalam kehidupan sehari-hari, namun akulturasi budaya pun berdampak pada sebuah arsitek bangunan, salah satunya adalah bangunan masjid.

Masjid dibangun dengan bentuk yang sederhana (karena dalam Islam tidak ditentukan bentuk sebuah masjid), kini masjid banyak dibangun dengan unik dan menarik sehingga menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi masjid tersebut, dan tentunya tidak lepas dari peranan budaya Asing.

Keunikan arsitek bangunan masjid, menyebabkan fungsi sebuah masjid itu seringkali tidak hanya sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Namun bisa juga difungsikan sebagai objek wisata religi, seperti Masjid Agung Jawa Tengah yang berlokasi di Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang Jawa Tengah.

II METODE

Arsitektur merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni, dengan didukung pula teori Vitruvius yang menempatkan arsitektur sebagai disiplin ilmu yang memanfaatkan secara bersama rasio/logika dan emosi/perasaan. Pendekatan arsitektur menjadi bersifat multi-disiplin dan beragam, antara lain melalui pendekatan seni yang didasari nilai-nilai estetis. Dengan menilai Arsitektur sebagai seni berarti, teori-teori seni atau teori-teori estetika harus pula diterapkan pada arsitektur. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur adalah disiplin ilmu yang bersifat multi-disiplin karena didukung oleh teori Vitruvius, yaitu: Keindahan/*Estetika (Venustas)*, Kekuatan (*Firmitas*), dan Kegunaan/*Fungsi (Utilitas)*.

Dalam menganalisis apa saja keindahan yang terdapat pada sebuah bangunan digunakan teori Estetika, karena arsitektur sebagai bagian dari seni, maka dalam arsitektur juga menerapkan teori tentang keindahan. Estetika dalam arsitektur menurut Ishar (1992:74-76) adalah nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran yang berupa nilai-nilai bentuk dan ekspresi. Edward Bullough (1912) menekankan teori estetikanya pada kemampuan manusia untuk menciptakan jarak antara budi dirinya dengan objek, seolah-oleh subjek menjauhkan diri dari objek, dengan maksud agar 'tidak berkepentingan'. Jarak psikis ini bertujuan melihat dan menilai karya seni secara objektif. Sikap ini merupakan syarat untuk mencapai suasana yang memungkinkan 'nikmat-indah'. Susanne K. Lenger (1950) mendefinisikan kesenian sebagai penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia.

Kemudian untuk meneliti makna dari sebuah simbol pada bangunan diperlukan adanya suatu pendekatan sebagai landasan dan tumpuan. Dalam meneliti makna simbol/ornamen eksterior Masjid Agung Jawa Tengah, penulis memilih pendekatan dengan menggunakan teori Semiotika yang menitik beratkan pada ornamen eksterior Masjid Agung Jawa Tengah. Menurut Claudia & Joseph Semiotika dalam Arsitektur adalah merupakan Bahasa Simbol yang memberi informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu. Dengan demikian, maka proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin disampaikan sang arsitek, akan mampu atau setidaknya dihayati oleh setiap individu pemakai/pengguna bangunan. Pemaknaan sebuah objek Arsitektural tidak hanya terbatas pada bentuk atau tampak saja tapi diharapkan akan mampu mengartikan hal yang esensial terselubung dalam bentuk yang dapat diidentifikasi melalui pengamatan yang mendalam.

Analisis semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono, 2004: 79).

Maka disimpulkan bahwa dalam menemukan suatu makna yang tersirat, digunakanlah teori *Semiotika*. Dengan prosedur yang telah ditentukan. Pertama dengan pendekatan *Arsitektur*, suatu bentuk seni yang terdapat dalam ornamen eksterior Masjid Agung Jawa Tengah dapat terkaji. Kedua dengan teori *Estetika* dapat tergambarkan bagaimana keindahan dari ornamen masjid tersebut. Ketiga dengan teori *Semiotika* dapat terungkap sebuah makna dari suatu keindahan

III PEMBAHASAN

Arsitektur Islam yang biasanya kita sebut dengan Masjid itu merupakan salah satu corak kemajuan umat Islam di abad modern ini. Kemajuannya bisa kita lihat dari desain arsitektur-arsitektur Masjid yang ada di Indonesia ini, banyak di antara para arsitek telah menambahkan ornamen-ornamen yang ditambahkan tersebut biasanya mempunyai nilai yang tersirat di dalamnya.

Salah satu contoh bisa kita lihat dari arsitektur yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini, bangunan ini merupakan bangunan modern yang berdiri pada tahun 2006. Akan tetapi, pada bangunan ini terdapat banyak sekali nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalamnya. Karena arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah ini merupakan perpaduan antara gaya Islam, Jawa dan Romawi, yang bisa kita lihat secara kasat mata di bagian Eksterior Masjid Agung Jawa Tengah.

Eksterior merupakan bagian luar dari sebuah bangunan, komponen-komponen yang terdapat pada bangunan inilah yang nanti akan memberikan keindahan tersendiri bagi orang yang melihatnya sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri di hati pemiliknya. Unsur Eksterior tersebut di antaranya:

- a. Kubah dan Empat Minaret
- b. Payung Hidrolik
- c. Gerbang Al-Qonathir
- d. Air Mancur
- e. Atap Masjid dan Atap Bedug
- f. Menara Al-Husna
- g. Tingkatan Lantai

Ditinjau dari sisi keindahannya suatu bangunan memiliki daya tarik tersendiri dari hiasan pada luar bangunannya. Masjid Agung Jawa Tengah yang menjadi objek penelitian yang memberikan nilai-nilai estetika pada setiap sudut bangunannya. Pada eksterior masjid ini terdapat beberapa bangunan yang menjadi ciri khas Jawa, Timur Tengah dan Romawi yang akan diuraikan dalam gambar yang telah diambil, diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Makna Kubah dan Minaret

Jika kita perhatikan atap Masjid Agung Jawa Tengah, di atas atap tersebut terdapat satu kubah dengan empat minaret atau menara yang berdiri disetiap sudutnya. Empat minaret tersebut diartikan sebagai "*Sahabat-sahabat Nabi*" yang telah banyak membantu Nabi dalam menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. Sedangkan kubah itu sendiri diartikan dengan "*Nabi Muhammad SAW*". Nabi Muhammad merupakan kekasih Allah, dan juga merupakan panutan orang-orang Islam, karena Nabi Muhammad SAW telah banyak berjuang dalam mengajarkan kita tentang Islam pada zaman dahulu.

B. Makna Payung Hidrolik

Payung ini diartikan sebagai "Payung Rukun Iman". Makna yang terkandung dalam jumlah ornamen tersebut ialah bahwa orang yang beragama Islam wajib beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul, Takdir, dan Hari Akhir. Mengacu pada pertanyaan yang diajukan kepada Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah Bapak Ir. Achmad Fanani: Mengapa payung Hidrolik-Elektrik pada Masjid Agung Jawa Tengah berjumlah 6 buah? "Itu dikarenakan payung Hidrolik-Elektrik memiliki filosofi Islam yaitu rukun Iman yang berjumlah 6 agar para pengunjung masjid ini selalu ingat dengan rukun iman setelah melihat atau menghitung jumlah payung Hidrolok-Elektrik ini, yang berjumlah 6 seperti jumlah rukun iman"

C. Makna Gerbang Al-Qonathir

Pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah terlihat elemen pembatas berupa dinding yang desainnya mirip dengan amfiteater Colloseum seperti di Roma. Dinding ini merupakan pintu gerbang untuk menuju masjid (bangunan induk), berfungsi sebagai pembatas antara area luar masjid (halaman disekitar masjid) dengan area plasa dan pelataran sholat (batas suci). Gerbang dinding ini dinamakan Al-Qonathir yang berarti "Megah dan Bernilai".

Tiang pada gerbang Al-Qonathir ini berjumlah 25 buah merupakan simbolisasi dari 25 Rosul Allah sebagai pembimbing umat. Pada gerbang ini terdapat tulisan kaligrafi kalimat Syahadat Tauhid. Sedang pada bidang datar tertulis huruf Pegon yang jika dalam *Candrasengkala* dirangkai dalam kalimat "*Sucining Guna Gapuraning Gusti*" yang berarti tahun Jawa 1943 atau tahun Masehi 2001 adalah tahun dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. *Candrasengkala* ini terwujud menjadi ekspresi jati diri Masjid Agung yang megah dan indah, perpaduan unsur budaya universal maupun lokal dalam kebudayaan Islam.

D. Makna Air Mancur

Di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat dua air mancur, yang pertama terdapat di depan gerbang, air mancur tersebut berjumlah Sembilan, jadi air mancur itu diartikan dengan "*Air Mancur Wali Songo*". Mengingatkan kita akan peranan para Wali dalam perjuangan dan usahanya menyebarkan agama Islam di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Air mancur kedua yaitu terdapat di dalam gerbang dekat parkir, air mancur tersebut berjumlah lima, jadi air mancur yang kedua ini diartikan dengan "*Air Mancur Rukun Islam*". makna yang terkandung dalam jumlah air mancur tersebut ialah bahwa agama Islam dibangun dengan lima pondasi yaitu Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Ibadah Haji (bagi yang mampu).

E. Makna Atap

Pada Masjid Agung Jawa Tengah ini atapnya ialah menggunakan genteng, yang jika kita amati secara mendalam, genteng pada ruang utama shalat itu hampir berbentuk seperti limas. Penggunaan atap tumpang atau limas biasanya bertingkat dua, tiga, bahkan juga bisa lebih. Dalam penggunaan atap tersebut biasanya mempunyai berbeda beda makna di dalamnya. Pada bangunan atap bedug memiliki atap sirat berumpak tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.

F. Makna Menara Al-Husna

Menara dalam perkembangan arsitektur masjid cenderung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masjid, meskipun banyak masjid yang tidak mempunyai minaret.

Diluar elemen-elemen pokok dan pelengkap tersebut, aspek dekorasi termasuk kaligrafi dan kubah juga sangat bervariasi, berkembang sejalan dengan budaya suatu masyarakat, di tempat tertentu, dan pada jaman tertentu pula. (Yulianto Sumalyo, 2000:8)

Seperti halnya menara yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah ini, menara ini tidak lagi menjadi tempat bagi muadzinnya untuk adzan di atasnya, melainkan di atas menara ini sudah diletakkannya pengeras suara, jadi muadzin hanya perlu adzan di tempat ruang utama shalat. Tinggi menaranya ialah 99 meter yang melambangkan nama-nama Allah SWT "*Asmaul Husna*" sebagaimana nama menara ini sendiri yaitu "*Menara Al-Husna*". Pada lantai 1 terdapat Studio Radio DAIS MAJT, lantai 2 terdapat museum Perkembangan Islam Jawa Tengah, Lantai 18 rumah makan berputar, lantai 19 Gardu pandang kota Semarang dan lantai 19 Tempat rukyat al-hilal. Hal ini lebih menegaskan bahwa fungsi menara pada jaman sekarang dapat di multi fungsikan.

G. Makna Tingkatan Lantai

Lantai satu, atau bisa disebut lantai *Syari'at*. Arsitek menjadikan lantai ini sebagai tempat pertemuan atau tempat perkumpulan, tempat wudhu, tempat penyimpanan barang dan tempat pengunjung memerhatikan peraturan atau tata tertib yang sudah ditentukan ketika di dalam Masjid. Makna lantai ini mengacu pada pengertian Syari'at yaitu hukum dan aturan (Islam) yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat (Islam) juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini. Maka oleh sebagian penganut Islam, syariat (Islam) merupakan panduan menyeluruh dan sempurna seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan dunia ini. Syariat yaitu segala aturan yang sudah ditentukan oleh Allah swt, atau aturan yang sudah dilegalisasi oleh Rasulullah SAW. Maka dengan demikian

Lantai dua, atau bisa disebut lantai *Tarekat*. Arsitek menjadikan lantai ini sebagai tempat atau jalan pemisah antara jam'ah laki-laki dan jam'ah perempuan untuk melaksanakan ibadah di dalam Masjid. Makna lantai ini mengacu pada arti Tarekat yang berasal dari kata 'thariqah' yang artinya 'jalan'. Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan untuk menjadi orang bertaqwa, menjadi orang yang diredhoi Allah s.w.t. Secara praktisnya tarekat adalah kumpulan amalan-amalan lahir dan batin yang bertujuan untuk membawa seseorang untuk menjadi orang bertaqwa.

Lantai tiga (lantai utama), atau bisa disebut lantai *Hakikat*. Lantai ini digunakan sebagai tempat berjama'ah dalam melaksanakan shalat bagi semua jama'ah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam ruangan ini dibuat senyaman mungkin agar para jama'ah dapat khusus dalam menjalankan ibadahnya. Makna lantai ini mengacu pada arti Hakikat yaitu i'tikad atau kepercayaan sejati.

IV PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka diperoleh suatu simpulan bahwa bangunan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perpaduan antara unsur budaya Jawa, Timur Tengah, dan Romawi dan mempunyai makna filosofi yang tersirat di setiap bagian bangunannya. Hal ini membuktikan bahwa bangunan Masjid dapat dipadukan dengan budaya lain. Karena dalam Islam tidak ditentukan bentuk dari sebuah bangunan Masjid, dan secara tidak langsung membuktikan bahwa agama Islam sangat terbuka dan menjunjung tinggi rasa persatuan.

Kemudian berkat keindahannya, Masjid Agung Jawa Tengah menjadi salah satu destinasi wisata, juga sebagai pusat kegiatan kaderisasi umat Islam di Jawa Tengah

khususnya kota Semarang. Hal ini pun membuktikan bahwa bangunan Masjid pada zaman sekarang tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Sebagaimana tersirat dalam visi dan misi pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, yaitu “Memajukan pusat pelayanan ibadah dan kemasyarakatan, sekaligus pusat pelayanan pendidikan dakwah Islam, silaturahmi dan komunikasi dunia Islam. Selain itu masjid tersebut juga diharapkan dapat menjadi pusat inovasi pemikiran Islam dan pusat pemberdayaan ekonomi umat. Skala pelayanan tersebut, Masjid Agung Jawa Tengah harus pula menjadi tuntunan atau *landmark* kota”.

DAFTAR PUSTAKA

- Betsky, Aaron. 1993. “Take Me to the Water, Dipping in the History of Water Ni Architecture”, dalam *Architecture Design Profile, Special issue: Water in Architecture*. Vol. 65.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. New York: John Willey & Sons.
- Ching, Francis, D.K. 1996. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Gazalba, Sidi. 1994. *MASJID: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ishar, H.K. 1992. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Istanto, Freddy H. 1990. “Arsitektur ‘Guna dan Citra’ Sang Romo Mangun”. *Jurnal Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra Dimensi* Vol. 27, No. 2.
- Koetjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Vitruvius, M. & Hicky, M. 1960. *The Ten Books on Architecture*. New York: Dover Publication.
- Rochim, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jaqob. 1991. *Filsafat Seni, Estetika*. Jakarta: Pustaka.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Syukur, Fatah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Van Zoest, Aart (penerjemah Ani Sukowati). 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.